

ANALISIS PEMBANGUNAN DAERAH BERBASIS SEKTOR UNGGULAN DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA

(Studi Kasus di Kabupaten Pacitan Tahun 2011-2015)

Mika Launingtiyas

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrack: The research aimed at finding out the leading sectors in Pacitan Regency. The analysis models used were Location Quontient Analysis (LQ), Shift Share Analysis, Growth Ratio Model Analysis, Overlay Analysis, Klassen Typology Analysis, and SWOT Analysis.

The research result of LQ analysis showed that there were eight sectors that were leading sectors. They were the sectors of agriculture, forestry, fishery, mining and quarrying, construction, information and communication, government administration, education service, health service and social activity, and other services. The research result of Shift Share analysis showed that the sectors which were potential were the sectors of wholesale and retail trade and automobile and motorcycle repair because they had the biggest value in the contribution of Gross Regional Domestic Product in Pacitan and had faster reveneu growth than that of the same sectors in East Java Province level. The research result of Growth Ratio Model Analysis showed that provision sectors of accommodation and food and beverage had the biggest contribution and they were the economy sectors which were outstanding both in Pacitan Regency and in East Java Province. The research result of Klassen Typology showed that the sectors of agriculture, forestry, fishery, government administration, defense and social security, health service and social activity, and other services were advanced sectors. Meanwhile, based on SWOT analysis, the strategies of leading sectors development policy that needed to do were increasing the local economy through basic sectir potential, increasing the service quality of health field, education and other basic education and social activity, increasing the quantity and quality of public facility and infrastructure and increasing the economy competitiveness.

Keywords : GRDP, Shift Share, Location Quontient, Klassen Typology, SWOT

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sektor-sektor unggulan di Kabupaten Pacitan. Model Analisis yang digunakan adalah Analisis Location Location (LQ), analisis Shift Share, analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis Overlay, analisis Klassen Typology dan analisis SWOT.

Hasil penelitian analisis LQ menunjukkan delapan sektor yang merupakan sektor unggulan tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, sektor administrasi pemerintah, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor

jasa lainnya. Hasil penelitian analisis Shift Share sektor yang berpotensi adalah sektor Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor karena memiliki nilai terbesar dalam kontribusi PDRB Provinsi Jawa Timur dan memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian analisis MRP menunjukkan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, memiliki kontribusi terbesar dan sektor ekonomi yang menonjol baik di Kabupaten Pacitan maupun di Provinsi Jawa Timur. Hasil Penelitian Klassen Typology sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial, sektor Jasa Pendidikan, dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan sektor Jasa Lainnya merupakan sektor maju. Sedangkan berdasarkan analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan sosial dasar lainnya, meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana publik dan meningkatkan daya saing ekonomi.

Kata kunci : PDRB, Shift Share, Location Quotient, Klassen Typology, SWOT

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan aspek terpenting yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam lingkup pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi sangat berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk pada suatu daerah maupun wilayah, sedangkan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian dalam satu tahun merupakan pendapatan nasional. (Luki Diktio A, 2016).

Indikator alat yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu target dalam pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang mantap, adil, dan merata.

Otonomi daerah menjadi bukti kesungguhan pemerintah dalam membangun daerah dengan mengeluarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang kemudian direvisi menjadi UU No. 32 tahun 2004 dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah yang kemudian direvisi menjadi UU No. 33 Tahun 2004 dan direvisi kembali menjadi UU No. 23 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Telah membuka kesempatan bagi setiap daerah untuk memanfaatkan, mengoptimalkan dan memanfaatkan potensi daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi daerah sangat berbeda-beda, karena SDA yang dimiliki, fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, kualitas SDM yang terampil, dan dari

lingkup tata ruang pemerintahan itu sendiri. Potensi daerah yang dikelola dan dimanfaatkan secara optimal akan berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan kestabilan ekonomi. Selain itu, efek lain dari pengelolaan yang baik dan optimal yaitu pemerataan pendapatan nasional masyarakat. Tingkat kesejahteraan daerah tersebut dapat dilihat dari pemerataan pendapatan masyarakatnya.

Pertumbuhan ekonomi secara agregat dapat dihitung melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) rata-rata yang tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Suatu sektor yang memiliki kontribusi dan pertumbuhannya sangat lambat akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara agregatif. Sebaliknya, jika sektor yang memiliki kontribusi yang besar terhadap totalitas pembangunan serta diikuti dengan pertumbuhan yang cepat akan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu daerah otonom yang memiliki suatu kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat, memiliki kewenangan baik untuk mengelola, merencanakan, dan memanfaatkan potensi ekonomi yang dimiliki daerah secara optimal sehingga untuk hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Kabupaten Pacitan. Sektor yang mempunyai sumbangan atau berkontribusi besar terhadap PDRB unggulan di Kabupaten Pacitan adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Tahun 2014 saja, kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang sebesar 30,45 persen terhadap PDRB di Kabupaten Pacitan.

Sebagai penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Pacitan, lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan mampu menyerap tenaga kerja terbanyak 201.770 jiwa atau sekitar 57,69 persen dari total penduduk yang bekerja (Sakernas, Agustus 2015). Dengan serapan tenaga kerja yang cukup besar, serta didukung luas lahan pertanian yang mencapai lebih dari 80 persen dari total luas wilayah. Meningkatnya harga produk pertanian yang cukup signifikan pada beberapa tahun terakhir mampu membuat kategori ini makin meningkat peranannya. (pacitankab.bpd.go.id).

Kabupaten Pacitan memiliki potensi yang sangat besar, sehingga dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya harus optimal dan baik, sehingga akan diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga. Dalam hal ini, perlunya suatu penelitian untuk mengetahui potensi serta identifikasi sektor-sektor ekonomi lain yang berpotensi supaya lebih berkembang untuk meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Pacitan sebagai pedoman dalam merumuskan perencanaan dan berkontribusi dalam pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di era otonomi daerah. Sehingga pembangunan ekonomi itu dapat berjalan sesuai dengan tujuan utama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Mengingat ruang lingkup pembangunan daerah itu sangat luas maka penulis membatasi pembahasan masalah pada sektor-sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Pacitan dan data yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis sektor yang memiliki potensi sebagai sektor basis, memiliki keunggulan kompetitif dan memiliki daya saing, untuk mengetahui sektor apa yang sangat berpotensi untuk memacu pengembangan pembangunan, serta untuk mengetahui strategi pengembangan sektor unggulan dan non unggulan untuk pembangunan wilayah di Kabupaten Pacitan.

Pembangunan Ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah kemampuan ekonomi suatu negara dimana keadaan ekonomi yang mula-mula relatif statis selama jangka waktu yang lama, untuk meningkatkan dan mempertahankan suatu pertumbuhan produk domestik bruto. Proses pembangunan bisa dibagi menjadi 4 tahap, yang biasanya keempat tahap tersebut ditetapkan dalam suatu rangkaian yang dimulai pada saat tujuan ditetapkan oleh pemimpin politik dan diterjemahkan ke dalam target kuantitatif untuk pertumbuhan, penciptaan kesempatan kerja, distribusi pendapatan, pengurangan kemiskinan, dan seterusnya. Arsyad, (1999:5).

Pembangunan Ekonomi Daerah. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan merupakan suatu proses bukan suatu gambaran ekonomi. (Boediono, {1992} dalam Gayatri {2010}).

Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. Perencanaan merupakan suatu proses yang bersinambung yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu pada masa yang akan datang (Conyers & Hill, 1994). Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggung jawab (Kuncoro, 2004).

Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non residen. (bps.go.id). Ada tiga pendekatan untuk menghitung angka PDRB, yaitu *pertama* adalah Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). *Kedua*, pendekatan Pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. *Ketiga*, pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir seperti: (a)

pengeluaran konsumsi rumahtangga dan lembaga nirlaba, (b) konsumsi pemerintah, (c) pembentukan modal tetap domestik bruto, (d) perubahan stok, dan (e) ekspor neto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Strategi pembangunan ekonomi daerah.

Agar masing-masing wilayah memaksimalkan pengelolaan potensi sumberdaya yang dimiliki, maka perlu adanya strategi pembangunan ekonomi daerah. Strategi pembangunan harus mengacu pada perangkat kebijakan dan kegiatan dengan memberikan prasarana, penanaman modal pemerintah, keseimbangan antara berbagai sektor dan wilayah, serta peranan yang timbul dari perdagangan antar wilayah. (Arsyad, 1999).

Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah. Suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah atau daerah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah atau daerah lain yang lebih besar misalnya pada wilayah nasional maupun pada wilayah domestik. Dengan menggunakan data PDRB dapat menentukan sektor unggulan dan melihat pertumbuhan pada suatu wilayah atau daerah. Terciptanya kegiatan ekonomi dan kesejahteraan pada suatu daerah melalui produksi, ekspor, dan penciptaan lapangan kerja disebabkan karena Sektor unggulan ini yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan dari sektor unggulan.

METODE

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk menentukan basis ekonomi (sektor basis) pada suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi.

Secara matematis rumus menghitung LQ (Lincoln Arsyad, 1999) adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t} \quad (3.1)$$

Keterangan: LQ adalah koefisien *Location Quotient*, V_i adalah pendapatan sektor I di suatu daerah, v_t adalah pendapatan total daerah tersebut, V_i adalah pendapatan sektor I secara regional/nasional, V_t adalah pendapatan total regional/nasional

Berdasarkan dari rumus di atas ada tiga kategori dari hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dalam perekonomian daerah, yaitu :

Apabila nilai $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berkontribusi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi mempunyai keunggulan komparatif dan merupakan sektor basis.

Apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berkontribusi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut merupakan sektor non basis.

Apabila nilai $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi sudah mempunyai peningkatan.

Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* merupakan teknik dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu daerah atau wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Dalam analisis ini mempunyai tujuan untuk menentukan kinerja-kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian di tingkat regional atau bahkan nasional. Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan yang dilakukan. Apabila penyimpangan bersifat positif, maka suatu sektor dalam daerah memiliki keunggulan kompetitif. Persamaan dan komponen-komponen dalam analisis *Shift Share* sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (3.2)$$

Dalam penelitian ini variabel – variabel yang digunakan adalah :

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \quad (3.3)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot rn \quad (3.4)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (rin - rn) \quad (3.5)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (rij - rn) \quad (3.6)$$

Dimana rij relatif, mewakili laju pertumbuhan wilayah kabupaten dan laju pertumbuhan wilayah provinsi yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut :

$$rij = \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}} \quad (3.7)$$

$$rin = \frac{(E^*_{lj} - E_{ln})}{E_{ln}} \quad (3.8)$$

$$rn = \frac{(E^*_{n} - E_n)}{E_n} \quad (3.9)$$

Keterangan; E_{ij} adalah pendapatan sektor I di wilayah j (kabupaten), E_{in} adalah pendapatan sektor I di wilayah n (provinsi), E_n adalah pendapatan wilayah n (provinsi), E^*_{ij} adalah pendapatan tahun terakhir, r_{ij} adalah laju pertumbuhan sektor I di wilayah j (kabupaten), r_{in} adalah laju pertumbuhan sektor I di wilayah n (provinsi), r_n adalah laju pertumbuhan pendapatan di wilayah n (provinsi).

Sehingga persamaan *Shift Share* untuk sektor I di wilayah j (Soepomo, 1993) adalah sebagai berikut :

$$D_{ij} = E_{ij}.r_n + E_{ij}(r_{in}-r_n) + E_{ij}(r_{ij}-r_{in}) \quad (3.10)$$

Keterangan; D_{ij} adalah perubahan variabel output sektor I di wilayah j, N_{ij} adalah pertumbuhan ekonomi nasional, M_{ij} adalah bauran industri sektor I di wilayah j, C_{ij} adalah keunggulan kompetitif sektor I di wilayah j, E_{ij} adalah pendapatan sektor I di wilayah j.

Dari rumus diatas, diketahui ada 2 indikator dari hasil perhitungan *shift share* dalam perekonomian suatu daerah :

Apabila nilai dari komponen pergeseran proporsional dari sektor > 0 , maka sektor yang bersangkutan mengalami pertumbuhan yang cepat dan memberikan pengaruh yang positif kepada perekonomian daerah, begitu pula sebaliknya.

Apabila nilai dari komponen pergeseran diferensial dari sektor < 0 , maka keunggulan komparatif dari sektor tersebut meningkat dalam perekonomian yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya.

Analisis Model Ratio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP merupakan alat analisis untuk melihat deskripsi kegiatan atau sektor ekonomi

yang berpotensi berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi daerah baik eksternal maupun internal Yusuf {1999} dalam Wafiyulloh {2016}).

Model analisis ini diturunkan dari persamaan awal komponen utama dalam analisis *Shift and Share* yaitu *Differential Shift dan Proportionality Shift*. Secara matematis *Differential Shift* dapat ditulis sebagai berikut :

$$D_{ij} = \left[\frac{\Delta E_{ij}}{E_{ij}(t)} - \frac{EIR}{EIR(t)} \right] E_{ij}(t) \quad (3.11)$$

Dan *Proportionality Shift* dapat ditulis secara matematis sebagai berikut :

$$P_{ij} = \left[\frac{\Delta EIR}{EIR(t)} - \frac{\Delta ER}{ER(t)} \right] E_{ij}(t) \quad (3.12)$$

Sehingga dari persamaan di atas diperoleh rumus-rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\Delta EIR = EIR(t+n) - EIR(t) \quad (3.13)$$

$$\Delta ER = ER(t+n) - ER(t) \quad (3.14)$$

Keterangan: ΔE_{ij} adalah perubahan pendapatan kegiatan 1 di wilayah studi pada periode waktu 1, ΔE_{IR} adalah perubahan pendapatan kegiatan 1 di wilayah referensi, ΔE_R adalah perubahan PDRB di wilayah referensi, E_{ij} adalah pendapatan kegiatan I di wilayah studi, E_{IR} adalah pendapatan kegiatan I di wilayah referensi, E_R adalah PDRB di wilayah referensi, $t+n$ adalah tahun antara dua periode.

Analisis MRP terbagi menjadi dua rasio, yaitu : (a) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) dan Ratio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr).

(a) **Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs).** RPs merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan I wilayah studi dengan laju pertumbuhan kegiatan I di wilayah referensi.

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta iR / E_{iR}(t)} \quad (3.15)$$

Keterangan: ΔE_{ij} adalah perubahan pendapatan kegiatan I wilayah studi, $E_{ij(t)}$ adalah pendapatan kegiatan I awal periode penelitian di wilayah studi, ΔE_{iR} adalah perubahan pendapatan kegiatan I di wilayah referensi, $E_{iR(t)}$ adalah pendapatan kegiatan I awal periode penelitian di wilayah referensi.

Jika nilai $RPs > 1$ diberi notasi positif (+), artinya pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah studi lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pada wilayah referensi.

Jika nilai $Rps < 1$ diberi notasi negatif (-), artinya pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah studi lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pada wilayah referensi.

(b) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr). Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi merupakan metode perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan kegiatan I di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi.

(c)

$$RPr = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR(t)}}{\Delta ER / ER(t)} \quad (3.16)$$

Keterangan: ΔE_{iR} adalah perubahan pendapatan kegiatan I wilayah referensi, E_{iR} adalah pendapatan kegiatan I awal periode penelitian di wilayah referensi, ΔER adalah perubahan PDRB di wilayah referensi, $ER(t)$ adalah PDRB pada awal penelitian wilayah referensi

Jika nilai $RPr > 1$ diberi notasi positif (+), artinya pertumbuhan sektor tertentu dalam wilayah referensi lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi.

Jika nilai $RPr < 1$ diberi notasi negatif (-), artinya pertumbuhan sektor tertentu dalam

wilayah referensi lebih kecil dari pertumbuhan PDRB total wilayah referensi.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dapat diklasifikasikan menjadi empat klasifikasi, yaitu :

Klasifikasi 1, jika nilai $RPr (+)$ dan $RPs (+)$ artinya berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan yang menonjol demikian pula pada tingkat kabupaten. Sehingga kegiatan ini disebut dengan dominan pertumbuhan.

Klasifikasi 2, jika nilai $RPr (+)$ dan $RPs (-)$ artinya kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan yang menonjol namun pada tingkat kabupaten belum menonjol.

Klasifikasi 3, jika nilai $RPr (-)$ dan $RPs (+)$ artinya kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan yang tidak menonjol namun pada tingkat kabupaten sudah menonjol.

Klasifikasi 4, jika nilai $RPr (-)$ dan $RPs (-)$ artinya kegiatan tersebut pada tingkat provinsi dan tingkat kabupaten sama-sama belum mempunyai pertumbuhan yang menonjol.

Analisis Overlay

Analisis *Overlay* ini digunakan untuk menentukan sektor atau kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan menggabungkan hasil dari Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan *Location Quotient* (LQ). Terdapat empat kemungkinan atau penilaian dalam metode ini, yaitu :

Jika $RPs (+)$ dan $LQ (+)$, menunjukkan bahwa kegiatan itu sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun dari kontribusi.

Jika $RPs (+)$ dan $LQ (-)$, menunjukkan bahwa kegiatan itu pertumbuhannya baik, tetapi kontribusinya kecil. Dengan demikian, perlu ada

peningkatan kontribusi untuk dapat menjadi kegiatan yang dominan.

Jika RPs (-) dan LQ (+), menunjukkan bahwa kegiatan itu pertumbuhannya kecil, sedangkan kontribusinya sangat besar. Ada kemungkinan kegiatan ini sedang mengalami penurunan.

Jika RPs (-) dan LQ (-), menunjukkan bahwa kegiatan itu tidak potensial baik dari pertumbuhan maupun dari kontribusinya.

Analisis Klassen Typology

Analisis *Klassen Typology* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan daerah ini, dapat digunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa yang akan datang. Menurut tipologi daerah, daerah itu dibagi menjadi empat klasifikasi, yakni :

Daerah cepat maju dan cepat tumbuh merupakan daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.

Daerah yang maju tapi tertekan merupakan daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata.

Daerah berkembang cepat merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan , tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.

Daerah relatif tertinggal merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah.

Tabel 1. Klasifikasi Sektor Ekonomi menurut Klassen Typology

$y \backslash r$	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor berkembang cepat
$r_i < r$	Sektor maju tetapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Sumber : Sjafrizal, 1997

Keterangan : r_i adalah laju pertumbuhan sektor I, r adalah laju pertumbuhan PDRB, y_i adalah kontribusi sektor I terhadap PDRB, y adalah kontribusi rata – rata sektor terhadap PDRB

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengarahkan dan berperan sebagai katalisator dalam prose perencanaan strategis serta dapat menyelaraskan faktor-faktor dari lingkungan internal dan eksternal. Matriks ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan strategi S-T. Terdapat delapan tahapan dalam membentuk matriks SWOT yaitu :

- Membuat daftar kekuatan kunci internal wilayah.
- Membuat daftar kelemahan kunci internal wilayah.
- Membuat daftar peluang eksternal wilayah.
- Membuat daftar ancaman eksternal wilayah.
- Menyesuaikan kekuatan-kekuatan internal dengan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S-O.
- Menyesuaikan kelemahan-kelemahan internal dengan peluang-peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W-O

- g. Menyesuaikan kekuatan-kekuatan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi S-T.
- h. Menyesuaikan kelemahan-kelemahan internal dengan ancaman-ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam sel strategi W-T

Tabel 2. Matriks SWOT

Internal / Eksternal	STRENGTH (S) Daftar Kekuatan Internal	WEAKNESS (S) Daftar Kelemahan Internal
OPPORTUNITIES (O) Daftar Peluang Eksternal	STRATEGI S-O Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
THREATS (T) Daftar Ancaman Eksternal	STRATEGI S-T Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	STRATEGI W-T Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Muhammad Ghufron (2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk menentukan basis ekonomi (sektor basis) pada suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Alat yang digunakan untuk melihat potensi ekonomi di Kabupaten Pacitan dengan menggunakan analisis LQ.

Dari *Tabel 1* dapat diketahui bahwa Kabupaten Pacitan memiliki sektor unggulan sebanyak 8 sektor yaitu dengan nilai $LQ > 1$, sedangkan 9 lainnya bukan sektor unggulan yaitu

dengan nilai $LQ < 1$. Dari 8 sektor unggulan tersebut adalah sektor (i) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (ii) Sektor Pertambangan dan Pengalihan, (iii) Sektor Konstruksi, (iv) Sektor Informasi dan Komunikasi, (v) Sektor Administrasi Pemerintah, (vi) Sektor Jasa Pendidikan, (vii) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial, dan (viii) Sektor Jasa Lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan di daerah Kabupaten Pacitan dan cenderung mampu mengekspor ke daerah atau wilayah lain.

Kemudian 9 sektor lainnya yang bukan sektor unggulan adalah sektor (i) Industri Pengolahan, (ii) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, (iii) Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (iv) Sektor Perdagangan Besar, dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (v) Sektor Transportasi dan Pergudangan, (vi) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (vii) Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, (viii) Sektor *Real Estat*, dan (ix) Sektor Jasa Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor nonbasis dan cenderung akan mengimpor dari daerah atau wilayah yang lain.

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Pacitan Tahun 2011-2015

Sektor	<i>Location Quotient</i>					Rerata LQ
	2011	2012	2013	2014	2015	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,126	2,045	1,945	1,849	1,771	1,947
Pertambangan dan Penggalian	1,139	1,090	1,067	1,021	0,937	1,051
Industri Pengolahan	0,237	0,219	0,207	0,191	0,179	0,207
Pengadaan listrik dan Gas	0,093	0,100	0,096	0,092	0,092	0,095
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,804	0,816	0,807	0,787	0,745	0,792
Konstruksi	1,508	1,432	1,355	1,281	1,234	1,362
Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,840	0,809	0,789	0,763	0,731	0,786
Transportasi dan Pergudangan	0,703	0,676	0,654	0,647	0,628	0,662
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,357	0,373	0,384	0,386	0,394	0,379
Informasi dan Komunikasi	1,150	1,073	1,011	0,981	0,974	1,038
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,732	0,753	0,745	0,751	0,754	0,747
<i>Real Estat</i>	0,944	0,910	0,903	0,852	0,885	0,899
Jasa Perusahaan	0,352	0,360	0,356	0,340	0,343	0,350
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,910	1,953	1,921	1,871	1,836	1,898
Jasa Pendidikan	1,766	1,813	1,829	1,839	1,847	1,819
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,414	1,386	1,400	1,401	1,401	1,400
Jasa Lainnya	1,822	1,779	1,764	1,803	1,872	1,808

Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Analisis ini juga dapat digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian.

Berdasarkan *Tabel 2* hasil analisis *Shift Share* di Kabupaten Pacitan selama tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa secara keseluruhan komponen pertumbuhan nasional (Nij) mengalami fluktuasi dari tahun 2013 hingga 2015. Pertumbuhan komponen bauran industri (Mij) secara keseluruhan mengalami peningkatan dengan nilai negatif dari tahun 2013 hingga 2015, artinya pertumbuhan sektor ekonomi mengalami perlambatan.

Pertumbuhan komponen keunggulan kompetitif (Cij) secara keseluruhan mengalami peningkatan dengan nilai positif dari tahun 2013 hingga 2015, artinya sektor ekonomi tersebut mempunyai daya saing. Tercatat hampir semua sektor ekonomi memiliki nilai positif terhadap PDRB kecuali sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, dan sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Pertumbuhan komponen pertumbuhan pendapatan daerah (Dij) secara keseluruhan mengalami fluktuasi dengan nilai positif dari tahun 2013 hingga 2015, artinya pertumbuhan pendapatan sektor lebih cepat.

TABEL 2. Hasil Perhitungan *Shift Share* Kabupaten Pacitan Tahun 2011-2015

Sektor	2013				2014				2015			
	Nij	Mij	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij
1	140394,1587	-69795,68	-9010,5634	61587,915	140238,79	-55835,458	801,47036	85204,799	95415,784	-49365,09	9553,1678	55603,862
2	30217,0653	-23715,012	12720,632	19222,685	30265,237	-14196,963	3765,9552	19834,23	20596,113	13262,065	-21849,951	12008,227
3	34307,8169	-1274,1095	-5574,7422	27458,965	34579,172	11372,696	-19427,539	26524,329	24135,778	-858,62846	-8379,9074	14897,242
4	202,4057306	-108,25662	34,4295	128,57861	200,6863	-105,47193	0,4876597	95,702026	55,986633	-293,76516	160,39416	-77,38436
5	476,6812634	-151,46553	288,97895	614,19468	473,10908	-452,78051	213,66299	233,99156	366,15331	-13,410231	-78,866645	273,87643
6	71836,38894	23374,089	-11630,816	83579,662	72650,58	-5190,8244	-7331,264	60128,492	59604,634	-23930,986	12970,369	48644,017
7	83010,32639	1780,115	32235,38	117025,82	85369,984	-15745,914	26843,335	96467,406	99660,622	8566,9488	6722,1263	114949,7
8	10734,64938	4464,4003	2397,5835	17596,633	11486,867	1175,602	8780,3398	21442,809	17727,701	2368,949	3801,4816	23898,131
9	10616,61836	-748,80334	13964,937	23832,752	11798,745	6079,7502	12760,8	30639,296	35687,036	5720,6277	17326,458	58734,121
10	31662,5549	31035,968	-7988,7352	54709,787	33027,144	114,47427	12750,606	45892,224	67813,11	6514,7797	27299,805	101627,7
11	10845,57727	13787,696	7436,9874	32070,26	11848,65	1815,4961	13151,724	26815,87	28966,424	3990,4004	12574,604	45531,429
12	8908,179346	1894,1703	6176,77	16979,12	9125,2076	1725,5509	-1195,2438	9655,5147	25449,556	-832,74826	16596,787	41213,595
13	1542,472514	349,45912	928,74368	2820,6753	1622,8091	737,01905	153,04928	2512,8775	3556,0364	-0,2269526	1875,7627	5431,5721
14	26323,68829	-20878,087	13208,027	18653,628	26175,778	-23597,486	11235,971	13814,262	40248,877	-297,73781	14217,321	54168,461
15	27424,48477	11394,03	27617,66	66436,174	29833,916	3399,2602	31843,54	65076,716	67167,056	4671,866	31521,56	103360,48
16	5097,536464	1578,731	5229,7217	11905,989	5604,1014	2205,1098	5556,7959	13366,007	12258,05	1082,9041	5372,795	18713,749
17	14823,68141	-2357,9616	9787,0903	22252,81	16223,168	-1120,2102	22164,919	37267,877	44347,19	-1789,4232	28955,383	71513,15
PDRB	572159,0013	-572159	250993,92	250993,92	614928,47	-614928,47	373611,73	373611,73	445094,79	-630809,13	445094,79	259380,45

Sumber : BPS Kabupaten Pacitan (data diolah)

Keterangan: Nij adalah Komponen Pertumbuhan Nasional, Mij adalah Komponen Bauran Industri, Cij adalah Komponen Keunggulan Kompetitif, Dij adalah Komponen Pertumbuhan Daerah

- | | | |
|--|--|--|
| 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 8. Transportasi dan Pergudangan | 15. Jasa Pendidikan |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial |
| 3. Industri Pengolahan | 10. Informasi dan Komunikasi | 17. Jasa Lainnya |
| 4. Pengadaan Listrik dan Gas | 11. Jasa Keuangan dan Asuransi | |
| 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 12. Real Estat | |
| 6. Konstruksi | 13. Jasa Perusahaan | |
| 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | |

Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis MRP merupakan alat analisis untuk melihat deskripsi kegiatan atau sektor ekonomi yang berpotensi di Kabupaten Pacitan berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi daerah baik eksternal maupun internal.

Berdasarkan *Tabel 3* hasil perhitungan analisis MRP menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang mempunyai nilai RPr positif (+) dan nilai RPs positif (+) yaitu *sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.*

Hal ini berarti pada periode tahun 2011-2015 sektor tersebut merupakan sektor unggulan baik di tingkat provinsi maupun di tingkat

kabupaten, karena memiliki pertumbuhan yang menonjol dari sektor ekonomi yang lain.

Sedangkan sektor yang mempunyai RPr negatif (-) dan RPs positif (+) adalah *sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan sektor Jasa Lainnya*, artinya sektor ekonomi tersebut pada tahun 2011-2015 pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat kabupaten termasuk menonjol.

Sektor ekonomi yang menonjol di tingkat provinsi, tetapi di tingkat kabupaten belum menonjol adalah *sektor Industri Pengolahan dan sektor Konstruksi*. Sedangkan sektor ekonomi yang di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten mempunyai pertumbuhan yang rendah adalah *sektor Pertambangan dan Penggalian, dan sektor Pengadaan Listrik dan Gas.*

Tabel 4. Hasil Perhitungan MRP Kabupaten Pacitan Tahun 2011-2015

Sektor	RPr		RPs	
	Riil	Nominal	Riil	Nominal
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,611	-	1,052	+
Pertambangan dan Penggalian	0,495	-	0,960	-
Industri Pengolahan	1,075	+	0,608	-
Pengadaan listrik dan Gas	-0,033	-	-20,273	-
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,416	-	2,219	+
Konstruksi	1,021	+	0,949	-
Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,052	+	1,243	+
Transportasi dan Pergudangan	1,223	+	1,328	+
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,187	+	2,397	+
Informasi dan Komunikasi	1,596	+	1,083	+

Jasa Keuangan dan Asuransi	1,682	+	1,798	+
<i>Real Estat</i>	1,149	+	1,576	+
Jasa Perusahaan	1,023	+	1,836	+
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,335	-	3,002	+
Jasa Pendidikan	1,278	+	2,051	+
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,432	+	1,722	+
Jasa Lainnya	0,743	-	2,481	+

Sumber : BPS Kabupaten Pacitan (data diolah)

Analisis Overlay

Analisis ini digunakan untuk menentukan sektor yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan menggabungkan hasil metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dengan *Location Quotient* (LQ).

Apabila nilai $RP_s > 1$ yaitu positif (+), yang berarti bahwa pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah studi lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pada wilayah atau daerah referensi. Sebaliknya apabila nilai $RP_s < 1$ yaitu negatif (-) yang berarti bahwa pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah studi lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor di wilayah atau daerah referensi. Dari analisis LQ, apabila nilai $LQ > 1$ yaitu positif (+) yang berarti bahwa sektor tersebut memiliki kontribusi besar, dan apabila nilai $LQ < 1$ yaitu negatif (-) yang berarti bahwa sektor tersebut memiliki kontribusi yang kecil.

Berdasarkan pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa hasil perhitungan analisis *Overlay* tahun 2011-2015, dapat dilihat sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan baik pertumbuhan maupun kontribusinya diklasifikasikan sebagai berikut :

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta Sektor Jasa Lainnya, menunjukkan suatu kegiatan ekonomi yang dominan baik dari pertumbuhan maupun dari kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan PDRB dan pembangunan di Kabupaten Pacitan.

Sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Real Estat, dan sektor Jasa Perusahaan, menunjukkan suatu kegiatan yang pertumbuhannya dominan namun, kontribusinya kecil, sehingga perlu adanya peningkatan kontribusi untuk menjadi kegiatan yang dominan.

TABEL 5. Hasil Perhitungan *Overlay* Kabupaten Pacitan Tahun 2011-2015

Sektor	MRP (RPs)		LQ	
	Nilai	Nominal	Nilai	Nominal
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,052	+	1,947	+
Pertambangan dan Penggalian	0,960	-	1,051	+
Industri Pengolahan	0,608	-	0,207	-
Pengadaan listrik dan Gas	-20,273	-	0,095	-
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	2,219	+	0,792	-
Konstruksi	0,949	-	1,362	+
Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,243	+	0,786	-
Transportasi dan Pergudangan	1,328	+	0,662	-
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,397	+	0,379	-
Informasi dan Komunikasi	1,083	+	1,038	+
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,798	+	0,747	-
<i>Real Estat</i>	1,576	+	0,899	-
Jasa Perusahaan	1,836	+	0,350	-
Jasa Pendidikan	2,051	+	1,819	+
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,722	+	1,400	+
Jasa Lainnya	2,481	+	1,808	+

Sumber : BPS Kabupaten Pacitan (data diolah)

Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan sektor Konstruksi, menunjukkan suatu kegiatan yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya sangat besar. Sehingga kegiatan ini kemungkinan sedang mengalami penurunan.

Sektor Industri Pengolahan, dan sektor Pengadaan Listrik dan Gas, menunjukkan bahwa suatu kegiatan ini tidak potensial baik dari kriteria pertumbuhan maupun kontribusi.

Analisis Klassen Typology

Analisis ini digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian daerah Kabupaten Pacitan, dengan melalui dua pendekatan, yaitu sektoral maupun daerah. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam analisis ini adalah data PDRB. Analisis ini memiliki empat klasifikasi dalam sektor-sektor ekonomi dengan karakteristik yang berbeda yakni, sektor maju atau tumbuh cepat (*rapid growth sector*), sektor maju tetapi tertekan (*retarded sector*), sektor sedang tumbuh (*growing sector*), dan sektor relatif tertinggal (*relativully backward sector*).

TABEL 6. Klasifikasi Sektor Ekonomi menurut *Klassen Typology* Kabupaten Pacitan, Tahun 2011-2015

proporsi		$\frac{x_i}{x} \geq 1$	$\frac{x_i}{x} \leq 1$
pertumbuhan		Sektor maju :	Sektor berkembang cepat :
$\frac{\Delta x_i}{\Delta x} \geq 1$	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Jasa Pendidikan Jasa Lainnya	Pertambangan dan Penggalian Konstruksi Informasi dan Komunikasi	Pengadaan Air, Pengolahan sampah, Limbah dan Daur Ulang Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Transportasi dan Pergudangan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Real Estat
$\frac{\Delta x_i}{\Delta x} \leq 1$	Sektor maju tetapi tertekan :	Sektor relatif tertinggal :	
	Pertambangan dan Penggalian Konstruksi Informasi dan Komunikasi	Pengadaan Listrik dan Gas Industri Pengolahan Jasa Keuangan dan Asuransi Jasa Perusahaan	

Sumber : BPS Kabupaten Pacitan (data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 6, sektor maju adalah *sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan*, (2,26 dan 1,05), *sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial* (1,97 dan 1,18), *sektor Jasa Pendidikan* (1,85 dan 1,08), *sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial* (1,50 dan 1,07), dan *sektor Jasa Lainnya* (1,92 dan 1,20) menunjukkan bahwa sektor tersebut dimasa mendatang akan menjadi sektor yang terus berkembang.

Sementara untuk sektor berkembang cepat yaitu *sektor Perdagangan dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor* (0,92 dan 1,22), *sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah,*

dan Daur Ulang (0,94 dan 2,11), *sektor Transportasi dan Pergudangan* (0,78 dan 1,29), *sektor Real Estat* (0,96 dan 1,00), dan *sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum* (0,39 dan 1,31) menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai potensi pengembangan yang besar tetapi belum diolah sepenuhnya dengan baik.

Subsektor yang potensial yaitu *sektor Pertambangan dan Penggalian* (1,22 dan 0,95), *sektor Konstruksi* (1,57 dan 0,95), dan *sektor Informasi Komunikasi* (1,15 dan 0,91). Sedangkan sektor relatif tertinggal yaitu *sektor Pengadaan Listrik dan Gas* (0,11 dan -24,09), *sektor Industri Pengolahan* (0,24 dan 0,63), *sektor Jasa*

daerah (UU No. 23 tahun 2014)	pemerintah atau pihak swasta	berkualitas (W3, O5)
7. Terbukanya akses pasar internasional dan kerjasama antar wilayah nasional-internasional	4. Memasarkan hasil industri yang dimiliki dalam pasar domestik maupun internasional dengan ekspor (S5, S6, O7)	4. Membuat pelatihan bagi para masyarakat berkaitan dengan bahasa, pelayanan akomodasi, dan pemandu (W5, O1, O3)

THREATS (T)	STRATEGIS S-T	STRATEGI W-T
1. Rusaknya ekosistem pantai dan lingkungan	1. Mengadakan sosialisasi kepada masyarakat untuk memelihara objek wisata dengan pembentukan kelompok sadar wisata (S4, T1, T6)	1. Menambah sarana dan prasarana untuk mengoptimalkan pengelolaan SDA yang menjadi sektor basis (W1, W2, T4)
2. Adanya pengelolaan pariwisata dari pihak swasta asing	2. Strategi untuk meningkatkan kualitas dari hasil industri karena banyak pesaing dalam pasar domestik (S5, S6, T4)	2. Memberikan pelatihan bagi SDM yang akan mengoptimalkan SDA agar menghindari kerusakan lingkungan (W1, W3, T1, T6)
3. Pengaruh dari kebudayaan asing	3. Memberikan sosialisasi di daerah tujuan wisata akan pengaruh kebudayaan dari luar (S4, T3)	
4. Persaingan antar wilayah	4. Upaya meningkatkan produk unggulan dengan memperhatikan jumlah komoditas yang tersedia agar tidak menimbulkan kerusakan (S3, T1, T6)	
5. Kondisi keamanan yang tidak stabil		
6. Bencana alam		

Sumber : Data diolah

Berdasarkan karakteristik wilayah dan sumberdaya yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan, potensi ekonomi merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan pertumbuhan pembangunan ekonomi wilayah Kabupaten Pacitan. Strategi yang dapat dikembangkan sebagai strategi pengembangan perekonomian, antara lain:

Meningkatkan perekonomian daerah dengan mengoptimalkan potensi basis dan pemberdayaan masyarakat.

Meningkatkan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan sosial dasar lainnya.

Meningkatkan ketersediaan pembangunan infrastruktur dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.

Meningkatkan daya saing.

KESIMPULAN

Sektor sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, merupakan sektor unggulan dan memiliki keunggulan kompetitif dan mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan PDRB dan pembangunan di Kabupaten Pacitan. sektor Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor *Real Estat*, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan sektor ekonomi yang menonjol baik di Kabupaten Pacitan maupun di Provinsi Jawa Timur.

Sektor maju adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial, sektor Jasa Pendidikan, dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan sektor Jasa Lainnya.

Strategi yang dapat dikembangkan sebagai strategi pengembangan perekonomian lebih mengarah kepada (i) Meningkatkan perekonomian daerah dengan mengoptimalkan potensi basis dan pemberdayaan masyarakat, (ii) Meningkatkan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan sosial dasar lainnya, (iii) Meningkatkan ketersediaan pembangunan infrastruktur dengan memperhatikan kelestarian lingkungan, dan (iv) Meningkatkan daya saing ekonomi.

Saran penulis dari penelitian ini adalah :
Diharapkan pemerintah daerah Kabupaten Pacitan agar lebih memprioritaskan pengembangan sektor unggulan dan tidak mengabaikan sektor non unggulan lainnya dalam mencanangkan pembangunan daerah. Pemerintah daerah lebih agar lebih cermat dalam melihat transformasi ekonomi yang terjadi di Kabupaten Pacitan.

Pemerintah daerah dalam upaya mencanangkan pembangunan, sebaiknya menggunakan kekuatan dan peluang dengan sebaik-baiknya untuk mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman yang selama ini menjadi beban pembangunan daerah di Kabupaten Pacitan.

Untuk memajukan sektor unggulan dapat mengambil kebijakan yaitu dengan adanya teknologi dan inovasi. Untuk penelitian selanjutnya lebih dibutuhkan pendekatan secara regional untuk menentukan aspek lokasi di daerah mana sektor tersebut akan dibangun dan dilaksanakan, serta perlu juga pengakajian sektor unggulan di tingkat Provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mujazim, W., 2016, *Analisis Struktur Ekonomi Dan Ketimpangan Ekonomi Antar Provinsi Di Pulau Jawa (Tahun 2010-2014)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret.
- Andi Tabrani, 2008, "Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten

- Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara”, *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*, Vol. 10 No. 1.
- Agus Tri Basuki dan Utari Gayatri, 2009, “Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah : Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir”, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Volume 10, No.1.
- Ariyanto, D.W., 2013 *Analisis Daya Saing Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Arsyad, Drs. Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta
- Bayu, W dan Hastarini D., 2006, “Analisis Pengembangan Wilayah Dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan Di Kota Salatiga”, *Dinamika Pembangunan*, Vol. 3 No. 2 / Desember 2006 : 101 – 118.
- BPS. 2015. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha 2011-2015*. BPS Kabupaten Pacitan.
- BPS. 2015. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha 2011-2015*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS. 2015. *Statistik Daerah Kabupaten Pacitan 2015*. BPS kabupaten Pacitan.
- Dumairy, 1996, *Perekonomian Indonesia*, Cetakan 5, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Dwi Candra A., 2013, *Analisis Daya Saing Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Hudiyanto, 2013. *Ekonomi Pembangunan*. Pusat Pengembangan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hilal Almulaibari, 2011, *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal Tahun 2004-2008*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Irawan dan Suparmoko, 1996. *Ekonomi Pembangunan*. BPFY. Yogyakarta.
- Kartasmita, G, 1996, *Pembangunan Untuk Rakyat:Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Cetakan 1, PT. Pustaka CIDESINDO, Jakarta.

- Kuncoro Mudradat, 2000, *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN : Yogyakarta
- Lina Wijayanti, T., 2016, *Analisis Ekonomi Unggulan Untuk Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Pemalang Tahun 2010-2014*, Skripsi, Ilmu Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Luki Diktio Adikrama, 2016, *Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus Kabupaten Magetan Tahun 2010-2014)*, Skripsi, Ilmu Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Muhammad Gufron, 2008, “Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur”, *Skripsi*, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nadia Hilda Mariska, 2015, *Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya*, Skripsi, Ilmu Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nudiatulhuda Mangun, 2007. *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Prawoto, Dr. Nano., dkk., 2014. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian dan Publikasi Karya Ilmiah*. Yogyakarta : UPFE Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Robinson Taringan, 2004, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Syafrizal, 1997, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Prisma, Jakarta.
- Todaro, MP, 1987, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid 1*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Usya, 2006, *Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Subang*, Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Wafiyulloh Mubarrok, 2016, *Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya*, Skripsi, Fakultas Ilmu Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

www. pacitankab.bps.go.id, di akses tanggal
01 Desember 2016 pukul 20.00
WIB.

www.jawatimur.bps.go.id, di akses tanggal
01 Desember 2016, pukul 21.00
WIB.

Yusuf Maulana, 1999, “Model Rasio
Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah
Satu Analisis Alternatif dalam
Perencanaan Wilayah dan Kota”,
*Jurnal Ekonomi dan Keuangan
Indonesia*, Volume XLVII, No.2.

